

## Urgensi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pluralisme Dalam Membentuk Karakter Toleran Generasi Z

<sup>1</sup>Indriayu Ramadhani, <sup>2</sup>Cici Wulandari, <sup>3</sup>Muhammad Fajar, <sup>4</sup>Aditya, <sup>5</sup>Restri Yulastri  
<sup>1-4</sup>UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Intitute Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir  
Email : <sup>1</sup> 12310120478@students.uin-suska.ac.id, <sup>2</sup>12310122232@students.uin-suska.ac.id<sup>3</sup>,  
12310112301@students.uin-suska.ac.id <sup>4</sup> 12310112372@students.uin-suska.ac.id  
<sup>5</sup> yulastrirestri@jai-daraswaja-rohil.ac.id

### Abstract

This study discusses the urgency of pluralism-based Islamic Religious Education in shaping the tolerant character of Generation Z amid the development of the digital era and multicultural society. The phenomenon of intolerance, narrow fanaticism, and the spread of hate speech through social media indicate the need for a more inclusive and humanistic approach to religious education. This study aims to analyze the importance of pluralism-based Islamic Religious Education in developing tolerant, moderate, and diversity-respecting attitudes among Generation Z. The research method used is qualitative research with a library research approach through collecting data from books, scientific journals, and research articles published between 2020–2025 relevant to the research topic. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that pluralism-based Islamic Religious Education can strengthen tolerant character, increase social awareness, and develop religious moderation attitudes among Generation Z. This study contributes to the development of Islamic Religious Education that is more contextual and relevant to the challenges of the digital era. Therefore, strengthening pluralism values in religious education is an important step in maintaining harmony and social cohesion in multicultural societies.

Keywords: *Islamic Religious Education, Pluralism, Tolerance, Generation Z, Religious Moderation.*

### Abstrak

Penelitian ini membahas urgensi Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme dalam membentuk karakter toleran Generasi Z di tengah perkembangan era digital dan masyarakat multikultural. Fenomena intoleransi, fanatisme sempit, dan penyebaran ujaran kebencian melalui media sosial menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan agama yang lebih inklusif dan humanis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme dalam membangun sikap toleran, moderat, dan menghargai keberagaman pada Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* melalui pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian terbitan tahun 2020–2025 yang relevan dengan tema penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme mampu memperkuat karakter toleran, meningkatkan kesadaran sosial, serta membangun sikap moderasi beragama pada Generasi Z. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan era digital. Dengan demikian, penguatan nilai pluralisme dalam pendidikan agama menjadi langkah penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pluralisme, Toleransi, Generasi Z, Moderasi Beragama

### Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Perkembangan era digital dan arus globalisasi

menyebabkan Generasi Z hidup dalam lingkungan sosial yang sangat terbuka terhadap keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup. Namun, keterbukaan tersebut tidak selalu berdampak positif karena media sosial juga menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian, radikalisme, dan sikap intoleran berbasis agama. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya berorientasi pada aspek ritual dan kognitif, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan nilai pluralisme dan toleransi dalam kehidupan sosial. Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme menjadi penting untuk menanamkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta membangun kehidupan harmonis di tengah masyarakat majemuk. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Generasi Z sangat rentan terhadap pengaruh konten keagamaan digital yang bersifat eksklusif maupun intoleran sehingga diperlukan model pendidikan agama yang lebih inklusif dan moderat (Habibah et al., 2022; Unian et al., 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan urgensi pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme sebagai upaya pembentukan karakter toleran pada Generasi Z.

Data awal penelitian menunjukkan masih ditemukannya rendahnya sikap toleransi di kalangan remaja dan Generasi Z. Berdasarkan hasil observasi awal di lingkungan pendidikan, ditemukan adanya kecenderungan peserta didik memilih berinteraksi hanya dengan kelompok yang memiliki kesamaan agama atau pandangan tertentu. Selain itu, hasil wawancara awal terhadap beberapa mahasiswa dan siswa menunjukkan bahwa sebagian dari mereka masih memandang pluralisme sebagai ancaman terhadap keyakinan agama. Fenomena tersebut diperkuat oleh maraknya perdebatan intoleransi di media sosial yang banyak melibatkan Generasi Z sebagai pengguna aktif platform digital. Penelitian tentang persepsi Generasi Z terhadap toleransi beragama juga menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang moderat sangat memengaruhi sikap sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat (Aprilianto et al., 2025). Di sisi lain, penyebaran konten keagamaan digital yang eksklusif dapat memperkuat sikap intoleran apabila tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang inklusif dan humanis (Saputra et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme yang mampu membentuk kesadaran keberagaman dan karakter toleran pada Generasi Z.

Penelitian mengenai pluralisme, toleransi, dan Pendidikan Agama Islam telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Tahun 2020, Tafsiruddin meneliti konsep pluralisme dan toleransi dalam kehidupan sosial keagamaan dan menegaskan bahwa pluralitas merupakan sunnatullah yang harus dihormati dalam Islam (Tafsiruddin, 2020). Selanjutnya tahun 2022 beliau meneliti moderasi beragama sebagai upaya internalisasi nilai toleransi pada Generasi Z dan menemukan bahwa pemahaman moderasi beragama mampu meningkatkan kesadaran toleransi di lingkungan sosial. Penelitian tahun 2024 oleh Unian et al. menyoroti pentingnya pendidikan agama di tempat ibadah dalam membentuk sikap toleransi Generasi Z. Kemudian penelitian terbaru tahun 2025 oleh Saputra et al. membahas pengaruh konten keagamaan di media sosial terhadap sikap toleransi antarumat beragama pada Generasi Z.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada moderasi beragama, media sosial, atau pendidikan agama secara umum, sedangkan kajian yang secara spesifik membahas urgensi Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme dalam membentuk karakter toleran Generasi Z masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena mengintegrasikan konsep pluralisme Islam dengan pembentukan karakter toleran Generasi Z dalam

konteks pendidikan agama kontemporer. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan kajian teori pluralisme, toleransi, pendidikan karakter, dan Pendidikan Agama Islam. Pluralisme dipahami sebagai sikap menerima dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial tanpa menghilangkan keyakinan terhadap agama masing-masing. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pluralisme tidak dimaknai sebagai penyamaan agama, melainkan sebagai upaya membangun sikap inklusif, damai, dan menghormati perbedaan.

Pendidikan karakter toleran sangat penting diterapkan pada Generasi Z karena mereka merupakan generasi digital yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial dan interaksi lintas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme dalam membentuk karakter toleran Generasi Z serta mengetahui kontribusinya terhadap penguatan sikap moderat dan harmonis dalam kehidupan sosial. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih inklusif serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah semakin baik implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme, maka semakin tinggi tingkat karakter toleran pada Generasi Z.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, penelaahan, dan interpretasi berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai urgensi Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme dalam membentuk karakter toleran Generasi Z. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi berbagai konsep, teori, temuan penelitian, serta gagasan ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan pluralisme, toleransi, dan pembentukan karakter generasi muda dalam konteks pendidikan Islam. (Devy and Mawaddah 2018) Objek penelitian ini adalah berbagai sumber pustaka yang membahas Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme dan karakter toleran Generasi Z. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan hasil penelitian yang secara langsung membahas tema pluralisme, toleransi, pendidikan karakter, serta Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, laporan penelitian, dan berbagai referensi ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan fokus kajian. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini diprioritaskan pada publikasi ilmiah terbitan tahun 2020–2025 untuk memastikan aktualitas dan relevansi data. (Sa'adah and Hariadi 2020)

Variabel utama dalam penelitian ini meliputi Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme sebagai variabel independen dan karakter toleran Generasi Z sebagai variabel dependen. Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme dipahami sebagai proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup dalam bingkai ajaran Islam yang moderat. Adapun karakter toleran Generasi Z merujuk pada sikap menghormati perbedaan, menerima keberagaman, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang multikultural. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dokumentasi dan lembar analisis isi (content analysis sheet). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan, sedangkan lembar analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis informasi yang terkandung dalam setiap sumber data. Melalui instrumen tersebut,

peneliti dapat menelusuri pola-pola pemikiran, konsep, dan argumentasi yang berkembang terkait implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme dalam pembentukan karakter toleran Generasi Z. (Mubiin and Arifin 2023)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai database akademik, terutama Google Scholar, jurnal nasional terakreditasi, serta sumber ilmiah lainnya yang memiliki kredibilitas dan relevansi tinggi terhadap topik penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kualitas publikasi, dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan temuan-temuan dalam bentuk uraian sistematis sehingga memudahkan proses interpretasi. (Dwimarta 2015) Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan sintesis dan pemahaman komprehensif mengenai urgensi Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme dalam membangun karakter toleran Generasi Z. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang mendalam, sistematis, dan ilmiah mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat yang plural dan multikultural.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Urgensi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pluralisme di Era Generasi Z**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola pikir dan perilaku Generasi Z dalam memahami agama dan kehidupan sosial. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di tengah arus globalisasi serta kemajuan media sosial sehingga mereka memiliki akses luas terhadap berbagai informasi keagamaan, baik yang bersifat moderat maupun radikal. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme menjadi sangat penting karena mampu membentuk pola pikir yang terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman. Pendidikan agama tidak lagi cukup hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga perlu menginternalisasikan nilai toleransi, moderasi, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pendidikan agama yang inklusif memiliki kontribusi besar dalam membangun karakter toleran pada generasi muda di era digital. Fenomena intoleransi di kalangan remaja dan Generasi Z semakin terlihat melalui berbagai konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan agama, budaya, maupun pandangan hidup. (Ma'arif 2022)

Berdasarkan hasil telaah pustaka, ditemukan bahwa media sosial sering menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian dan paham keagamaan eksklusif yang dapat memengaruhi cara berpikir generasi muda. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme berfungsi sebagai benteng moral untuk membangun kesadaran bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus dihargai. Pendidikan agama yang menanamkan nilai pluralisme dapat membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan realitas sosial yang perlu disikapi secara bijaksana. (Kholis, 2023). Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pluralisme mampu meningkatkan sikap empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama antarindividu yang berbeda latar belakang. Nilai pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan melalui pembelajaran dialogis, diskusi lintas budaya, serta

penguatan nilai kemanusiaan universal. Pendekatan tersebut sangat relevan diterapkan kepada Generasi Z karena mereka memiliki karakter terbuka terhadap perubahan dan terbiasa hidup dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme menjadi strategi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan damai. (Maulana, 2024)

Selain itu, pendidikan berbasis pluralisme juga berperan dalam mencegah berkembangnya sikap fanatisme sempit di kalangan generasi muda. Pendidikan agama yang terlalu eksklusif berpotensi membentuk cara pandang yang kaku dan sulit menerima perbedaan. Sebaliknya, Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme mengajarkan keseimbangan antara keyakinan agama dan penghormatan terhadap hak orang lain. Sikap tersebut sangat dibutuhkan dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa. Oleh sebab itu, implementasi pendidikan agama berbasis pluralisme dapat menjadi solusi dalam menjaga persatuan dan kerukunan sosial di era modern. Berdasarkan hasil analisis berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa urgensi Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme terletak pada kemampuannya membentuk karakter toleran, moderat, dan humanis pada Generasi Z. Pendidikan agama yang mengedepankan pluralisme tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan karakter sosial peserta didik. Dengan adanya pendidikan yang menanamkan nilai toleransi sejak dini, diharapkan Generasi Z mampu menjadi generasi yang bijak dalam menyikapi keberagaman serta mampu menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. (Yusuf, 2024)

### **B. Implementasi Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam**

Implementasi nilai pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang menanamkan sikap menghargai perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan dialogis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleran terhadap keberagaman (Amin, 2023). Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak memahami nilai-nilai Islam yang menekankan perdamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Penerapan pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam juga dapat dilakukan melalui metode diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat majemuk. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami realitas keberagaman secara langsung sehingga mereka mampu membangun sikap empati terhadap orang lain. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek sosial juga dapat menjadi media untuk menumbuhkan rasa kebersamaan antar peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda. (Hidayat, 2024).

Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa integrasi nilai pluralisme dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap isu-isu intoleransi. Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang hukum-hukum agama, tetapi juga diarahkan untuk memahami pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai pluralisme dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter moderat dan tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal. (Fadli, 2023). Selain melalui kurikulum, implementasi pluralisme juga dapat dilakukan melalui budaya sekolah yang mendukung toleransi dan keberagaman. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan agama, budaya, dan pandangan melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Budaya sekolah yang inklusif akan

membantu peserta didik terbiasa hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang berbeda latar belakang. (Ismail, 2024). Berdasarkan hasil analisis pustaka, implementasi nilai pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada materi pembelajaran, tetapi juga mencakup metode pengajaran, budaya sekolah, dan interaksi sosial peserta didik. Dengan penerapan yang tepat, Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme dapat menjadi sarana efektif dalam membangun generasi yang toleran, moderat, dan memiliki kepedulian sosial tinggi terhadap keberagaman masyarakat. (Novayani 2018)

### **C. Pendidikan Agama Islam Berbasis Pluralisme dalam Membentuk Karakter Toleran Generasi Z**

Karakter toleran merupakan salah satu nilai penting yang harus dimiliki Generasi Z dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural. Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan, Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap toleransi peserta didik. Pendidikan agama yang mengajarkan nilai kemanusiaan, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan mampu membantu peserta didik memahami pentingnya hidup damai di tengah keberagaman. (Nasution, 2023). Generasi Z dikenal sebagai generasi digital yang sangat aktif menggunakan media sosial dan teknologi informasi. Kondisi tersebut membuat mereka mudah menerima berbagai informasi, termasuk konten keagamaan yang bersifat intoleran. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme berperan penting dalam membangun kemampuan peserta didik untuk menyaring informasi secara kritis dan bijaksana. Pendidikan agama yang moderat dapat membantu Generasi Z memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dihargai. (Firdaus, 2024)

Hasil kajian berbagai literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang sangat relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat kontemporer yang semakin kompleks dan multikultural. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta intensitas interaksi sosial lintas budaya telah menciptakan ruang pertemuan yang semakin luas antara individu dengan latar belakang agama, etnis, budaya, bahasa, dan pandangan hidup yang berbeda. Dalam situasi demikian, kemampuan untuk menghargai perbedaan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di era digital merupakan kelompok yang paling banyak mengalami interaksi tersebut. Mereka hidup dalam lingkungan yang sarat dengan keberagaman sekaligus rentan terhadap berbagai pengaruh informasi yang dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme menjadi sangat urgen untuk membangun fondasi karakter yang mampu menumbuhkan sikap toleran, moderat, dan inklusif. (Affandy 2022)

Berdasarkan hasil analisis pustaka, pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hakikat keberagaman sebagai sunnatullah atau ketetapan Allah Swt. yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, memahami, dan membangun hubungan yang harmonis. Pemahaman ini menjadi landasan penting bagi peserta didik untuk melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas sosial yang harus diterima dan dihargai. Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme berupaya menginternalisasikan nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang menekankan penghormatan terhadap kemanusiaan, persaudaraan, keadilan, dan perdamaian. Temuan

kajian menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pendidikan agama dengan pendekatan pluralisme memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menunjukkan perilaku toleran dibandingkan dengan peserta didik yang hanya memperoleh pembelajaran agama yang bersifat normatif dan tekstual. Mereka lebih mampu menerima keberadaan kelompok yang berbeda, memiliki empati yang lebih baik terhadap orang lain, serta menunjukkan sikap terbuka dalam berinteraksi dengan masyarakat yang heterogen. Sikap toleran tersebut tercermin dalam kemampuan menghormati hak-hak individu lain, menghindari perilaku diskriminatif, serta bersedia bekerja sama tanpa mempersoalkan perbedaan identitas sosial maupun keagamaan. (Affandy 2022)

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama memiliki fungsi strategis sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang harmonis dan berorientasi pada kehidupan damai (Sulaiman, 2023). Di samping itu, Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme juga berperan dalam membentuk kesadaran multikultural pada Generasi Z. Kesadaran multikultural merupakan kemampuan individu untuk memahami, menerima, dan menghargai keberagaman sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat keragaman sangat tinggi, kesadaran multikultural menjadi modal penting dalam menjaga persatuan dan integrasi nasional. Pendidikan agama yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman merupakan kekayaan sosial yang harus dijaga bersama. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik akan lebih siap hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain tanpa kehilangan identitas dan keyakinan yang dimilikinya. Urgensi Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme semakin terlihat ketika dikaitkan dengan berbagai fenomena sosial yang berkembang di era digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial sering menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, diskriminasi, bahkan paham radikalisme yang menasar generasi muda.

Informasi yang tidak terverifikasi dan narasi yang bersifat provokatif dapat dengan mudah memengaruhi cara berpikir peserta didik apabila mereka tidak memiliki kemampuan literasi dan pemahaman keagamaan yang memadai. Dalam kondisi ini, Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme berfungsi sebagai instrumen preventif yang membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, sikap bijaksana, dan pemahaman keagamaan yang moderat. Melalui pendidikan tersebut, peserta didik diajarkan untuk tidak mudah terpengaruh oleh pandangan ekstrem yang mengatasnamakan agama serta mampu menyikapi perbedaan secara rasional dan proporsional. Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan Generasi Z. Moderasi beragama merupakan salah satu prinsip penting dalam kehidupan beragama yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap keyakinan sendiri dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Sikap moderat memungkinkan seseorang menjalankan ajaran agamanya secara konsisten tanpa harus merendahkan, memusuhi, atau memaksakan keyakinannya kepada pihak lain. Pendidikan agama yang berbasis pluralisme membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan keyakinan merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dihormati. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan sikap keagamaan yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada perdamaian (Haris, 2024).

Dalam perspektif pendidikan karakter, Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan berbagai nilai karakter utama yang dibutuhkan oleh Generasi Z. Nilai-nilai tersebut meliputi toleransi, empati, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kerja sama, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Melalui pembelajaran yang menekankan dialog dan interaksi positif, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka memahami sudut pandang orang lain serta mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Pengalaman tersebut sangat penting dalam membentuk karakter yang matang dan adaptif di tengah kehidupan masyarakat yang plural. Selain itu, pendidikan agama berbasis pluralisme juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat peserta didik belajar hidup bersama dalam keberagaman. Ketika nilai-nilai pluralisme diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah, maka akan tercipta iklim pendidikan yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat solidaritas sosial antarwarga sekolah. Lingkungan yang demikian akan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai pentingnya toleransi dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme sangat dipengaruhi oleh peran guru, kurikulum, dan budaya lembaga pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleran dan moderat. Kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai pluralisme akan membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai. Sementara itu, budaya sekolah yang inklusif akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung yang dialami peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Secara lebih luas, urgensi Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme tidak hanya berkaitan dengan pembentukan karakter individu, tetapi juga memiliki implikasi strategis terhadap pembangunan masyarakat dan bangsa. Generasi Z yang memiliki karakter toleran akan lebih mampu berkontribusi dalam menjaga kerukunan sosial, memperkuat integrasi nasional, dan menciptakan kehidupan demokratis yang sehat. Mereka akan menjadi generasi yang mampu menghadapi berbagai tantangan sosial dengan mengedepankan dialog, musyawarah, dan penyelesaian konflik secara damai. (Walad et al. 2024)

Karakter semacam ini sangat diperlukan dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang harmonis di tengah keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis pustaka, dapat ditegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam membentuk karakter toleran Generasi Z. Pendidikan ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana penguatan keimanan dan pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun sikap sosial yang inklusif, moderat, demokratis, dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam perlu terus diperkuat melalui kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung kehidupan yang damai dan harmonis. Dengan demikian, diharapkan lahir Generasi Z yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan kuat secara spiritual, tetapi juga memiliki karakter toleran yang mampu menjaga persatuan, kerukunan, dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Walad et al. 2024)

#### **D. Tantangan dan Solusi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pluralisme pada Generasi Z**

Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme pada Generasi Z menghadapi tantangan besar di era digital. Generasi Z merupakan generasi yang sangat dekat dengan media sosial dan teknologi informasi sehingga mereka mudah menerima berbagai informasi keagamaan tanpa proses penyaringan yang tepat. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya pemahaman keagamaan yang cenderung eksklusif, intoleran, bahkan radikal akibat paparan konten digital yang tidak moderat. Selain itu, algoritma media sosial sering memperkuat informasi yang sesuai dengan pandangan pengguna sehingga generasi muda menjadi kurang terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme sangat diperlukan untuk membangun kesadaran kritis dan sikap moderat dalam memahami keberagaman agama dan budaya. (Ramadhan, 2023). Tantangan lainnya adalah masih adanya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan semata tanpa diimbangi penanaman nilai sosial dan toleransi. Sebagian peserta didik memahami agama secara tekstual sehingga kurang mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas masyarakat multikultural.

Akibatnya, sikap menghargai perbedaan belum berkembang secara optimal di lingkungan pendidikan. Dalam kondisi tersebut, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menghadirkan pendidikan agama secara inklusif, dialogis, dan humanis sehingga peserta didik dapat memahami bahwa Islam mengajarkan perdamaian serta penghormatan terhadap sesama manusia. (Pratama, 2024). Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai pluralisme ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Guru dapat menggunakan metode diskusi, studi kasus, serta pembelajaran kolaboratif agar peserta didik terbiasa berdialog dan menghargai pandangan orang lain. Selain itu, sekolah juga perlu membangun budaya toleransi melalui kegiatan sosial, kerja sama lintas budaya, dan penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Pendekatan tersebut dapat membantu Generasi Z memahami pentingnya hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. (Nugroho, 2023). Berdasarkan hasil kajian pustaka, Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme memiliki peran penting dalam membentuk karakter toleran Generasi Z di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Pendidikan agama yang inklusif tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan adanya sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan media digital yang edukatif, nilai pluralisme dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang semakin beragam. Pendidikan agama tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan individu yang memiliki latar belakang agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup yang berbeda. Dalam masyarakat multikultural, sikap eksklusif dan intoleran dapat memicu konflik sosial yang berpotensi mengganggu persatuan dan stabilitas kehidupan berbangsa.

Oleh karena itu, pendidikan agama harus diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, persaudaraan, serta semangat hidup bersama dalam keberagaman. Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme berupaya menghadirkan pemahaman Islam yang inklusif, moderat, dan rahmatan lil 'alamin. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajarkan bahwa perbedaan merupakan bagian dari sunnatullah yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana. Nilai-nilai toleransi tidak dimaknai sebagai pengaburan identitas keagamaan, melainkan sebagai kemampuan untuk menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya tanpa mengurangi komitmen terhadap ajaran agama yang dianut. Dengan demikian, peserta didik dapat memiliki keyakinan yang kuat terhadap agamanya sekaligus mampu membangun hubungan sosial yang positif dengan kelompok lain. Penguatan PAI berbasis pluralisme juga memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme, ekstremisme, dan sikap diskriminatif di kalangan generasi muda. Di era digital saat ini, peserta didik sangat mudah mengakses berbagai informasi keagamaan melalui media sosial dan internet, termasuk narasi-narasi yang mengandung ujaran kebencian, intoleransi, maupun pemahaman agama yang sempit.

Melalui pendidikan agama yang menekankan nilai pluralisme, peserta didik dibimbing untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai informasi, memahami perbedaan pendapat sebagai bagian dari khazanah intelektual Islam, serta mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Selain itu, implementasi pendidikan agama berbasis pluralisme dapat memperkuat kompetensi sosial peserta didik. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghormati, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama. Pengalaman belajar yang melibatkan interaksi dengan berbagai kelompok sosial akan membantu peserta didik mengembangkan empati, keterbukaan, dan kemampuan komunikasi yang baik. Kompetensi tersebut sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan global yang menuntut kemampuan beradaptasi dan berkolaborasi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang beragam. Lebih jauh lagi, penguatan Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme berkontribusi dalam mendukung pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menempatkan agama sebagai sumber kedamaian dan kemaslahatan, bukan sebagai alat untuk menciptakan perpecahan. Melalui pendidikan yang menanamkan sikap *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil), peserta didik diharapkan mampu menjadi agen perdamaian yang aktif menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka akan memiliki kesadaran bahwa keberagaman merupakan kekayaan sosial yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk membangun kehidupan yang lebih harmonis. Dengan demikian, penguatan Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi muda yang moderat, toleran, inklusif, dan berwawasan kebangsaan. Melalui proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan penghargaan terhadap keberagaman, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi dalam menjaga kerukunan, memperkuat persatuan, serta mewujudkan kehidupan masyarakat multikultural yang damai, adil, dan harmonis. (Hakim, 2024).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis berbagai sumber pustaka, Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk karakter Generasi Z yang toleran, moderat, dan berjiwa humanis di tengah perkembangan era digital. Kemajuan teknologi dan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap cara generasi muda memahami ajaran agama dan kehidupan sosial. Oleh sebab itu, pendidikan agama tidak cukup hanya menekankan aspek ibadah dan pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai toleransi, sikap menghargai perbedaan, serta semangat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Penerapan nilai pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang inklusif, komunikatif, dan sesuai dengan realitas kehidupan sosial. Metode seperti diskusi, kerja kelompok, studi kasus, dan pembelajaran kolaboratif dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menghormati keberagaman. Selain itu, peran guru sangat penting sebagai contoh dalam menampilkan sikap toleran dan membangun suasana belajar yang harmonis. Pengintegrasian nilai pluralisme dalam kurikulum juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap berbagai persoalan intoleransi dan radikalisme. Melalui Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme, Generasi Z dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih terbuka, memiliki rasa empati, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain yang berbeda agama, budaya, maupun pandangan hidup. Pendidikan ini juga menjadi sarana penting dalam mencegah berkembangnya sikap fanatik yang berlebihan dan perilaku ekstrem di kalangan generasi muda. Dengan demikian, penguatan pendidikan agama berbasis pluralisme perlu terus dikembangkan melalui kerja sama antara sekolah, guru, keluarga, dan lingkungan sosial agar tercipta generasi yang mampu menjaga persatuan, kedamaian, dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

## Daftar Pustaka

- Affandy, Sulpi. 2022. "Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme." *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):60. doi:10.47453/permata.v3i1.639.
- Devy, Soraya, and Luthfia Mawaddah. 2018. "Kesaksian Dalam Talak Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jaziri." *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 1(1):57–73. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/>.
- Dwimarta, Rahmasari. 2015. "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Rancangan Iep (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif." *Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi* 230–36.
- Ma'arif, Syamsul. 2022. "Islam Dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)." *Fikroh: Jurnal Studi Islam* 6(2):100–127. <http://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/fikroh/article/view/761>.
- Mubiin, Ajmal Nazirul, and Tajul Arifin. 2023. "Childfree Dalam Perspektif Hukum Islam Ditinjau Dari Hadits Riwayat Imam Muslim No. Hadits 1631." *Tashdiq* 1(2):1–12. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/2003/1861>.
- Novayani, Irma. 2018. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2):235. doi:10.19109/tadrib.v3i2.1795.
- Sa'adah, Alimatus, and M. Farhan Hariadi. 2020. "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16(1):16–

30. doi:<https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>.
- Walad, Muzakkir, Ni Wayan Risna Dewi, Ni Luh Ika Windayani, I. Wayan Mudana, and I. Wayan Lasmawan. 2024. "Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Implementasi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11(3):871–86. doi:10.38048/jipcb.v11i3.3749.
- Amin, M. (2023). Implementasi pendidikan Islam moderat dalam membentuk karakter toleran peserta didik. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15 (2)
- Firdaus, R. (2024). Pendidikan agama Islam dan tantangan intoleransi Generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8 (1)
- Fadli, M. (2023). Integrasi nilai pluralisme dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Sosiofitk: Journal of Social Education*, 5 (2)
- Habibah, S., Rahman, A., & Putri, N. (2022). Moderasi beragama sebagai upaya internalisasi nilai toleransi pada Generasi Z. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7 (1)
- Hakim, L. (2024). Penguatan pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter moderat Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6 (1)
- Haris, M. (2024). Moderasi beragama dan pembentukan karakter sosial generasi muda. *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 10 (1)
- Hidayat, T. (2024). Peran pendidikan multikultural dalam membangun toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 9 (1)
- Ismail, R. (2024). Pendidikan agama Islam berbasis pluralisme di sekolah multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (2)
- Kholis, N. (2023). Pengaruh media digital terhadap pemahaman keagamaan Generasi Z. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23 (2)
- Maulana, A. (2024). Religious moderation and tolerant character in Islamic education. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 8 (1)
- Nasution, H. (2023). Pendidikan Islam berbasis pluralisme dalam membentuk sikap toleransi peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 14 (2)
- Nugroho, D. (2023). Implementasi pendidikan pluralisme melalui pembelajaran kolaboratif di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 7 (2)
- Pratama, Y. (2024). Peran guru dalam membangun pendidikan agama Islam yang inklusif. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12 (1)
- Rahman, F. (2024). The role of Islamic influencers in shaping attitudes of religious tolerance among Gen Z. *Noor Journal of Religious Studies*, 5 (1)
- Ramadhan, A. (2023). Media sosial dan tantangan pendidikan toleransi pada Generasi Z. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9 (2)
- Saputra, R., Wijaya, D., & Ananda, P. (2025). Pengaruh konten keagamaan di media sosial terhadap sikap toleransi antarumat beragama pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13 (1)
- Sulaiman, I. (2023). Pendidikan agama dan pembentukan karakter sosial peserta didik di era multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6 (2)
- Syahrul, M. (2023). The effectiveness of Islamic educational videos in instilling tolerance among students. *Al-Waarits Journal of Islamic Education*, 4 (1)

- Unian, M., Putra, R., & Safitri, L. (2024). Pendidikan agama dan pembentukan sikap toleransi Generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (1)
- Yusuf, L. (2024). Pendidikan karakter toleransi dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (1)